

**MEMBANGUN IKATAN EMOSIONAL GURU DAN WALI KELAS
SERTA MURID DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SD ISLAM TERPADU AL HIKMAH KOTA
BANJARMASIN**

Surawardi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
surawardisurawardi@gmail.com

Muhammad Zaky

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
zaky9693@gmail.com

Salsabila

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
bilaasalsaa76@gmail.com

Surya Danang Aryadi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
gambahputra@gmail.com

Tiara

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
tiaraarafat424@gmail.com

Abstract: This study is based on the differences in the character of each individual teacher and student in building emotional bonds. So that in rebuilding the emotional bond, the teacher as a central figure in the learning process has a very important role in creating comfortable and enjoyable learning conditions. The author is interested in examining how the role of a teacher in building emotional bonds in Al Hikmah Islamic Elementary School. The method used is a qualitative approach, the data collected in this study is verbal, namely, data obtained through conversation and questions and answers with a sample of 2 informants. The results of the study stated that teachers as the main figures in schools have a very important role in creating comfortable learning conditions, an

effective learning process in order to achieve the desired learning goals. For this reason, teachers need to rebuild emotional bonds with students for the sake of smooth learning processes. From the research conducted, teachers and homeroom teachers took a permissive approach such as implementing learning methods that children like.

Keywords: A Permissive Approach, Building, Emotional Bonds.

Abstrak: Penelitian ini didasarkan pada perbedaan karakter setiap individu guru dan siswa dalam membangun ikatan emosional. Sehingga dalam membangun kembali ikatan emosional tersebut guru sebagai sosok sentral dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan menyenangkan. Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana peranan seorang guru dalam membangun ikatan emosional di SD Islam terpadu Al Hikmah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat verbal yakni, data yang diperoleh melalui percakapan dan tanya jawab dengan sampel 2 orang informan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa guru sebagai tokoh utama di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan kondisi belajar yang nyaman, proses belajar yang efektif agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Untuk itu guru perlu membangun kembali ikatan emosional dengan murid demi kelancaran dalam proses pembelajaran. Dari penelitian yang dilakukan yang mana guru dan wali kelas melakukan pendekatan permisif seperti menerapkan metode-metode belajar yang disukai anak.

Kata Kunci: Ikatan Emosional, Membangun, Pendekatan Permisif.

Pendahuluan

Setelah normalisasi aktivitas sosial masyarakat pasca pandemi covid-19 yang melanda di dalam dunia pendidikan. pemerintah mulai menata kembali kurikulum dalam lembaga pendidikan serta pendekatan dan metode pembelajaran tidak terkecuali juga pada mata pelajaran yang sangat urgen yakni mata pelajaran PAI. Pada kondisi perubahan suasana dalam pembelajaran, perhatian ini sangat diperhatikan semasa covid-19. Para guru membiasakan mengajar dengan memanfaatkan media-media online dalam menunjang pembelajaran. Siswa Kembali belajar dengan berkomunikasi

dengan guru dan teman belajar secara tatap muka. Efektivitas proses pengajaran sebanyak mungkin. Demikian pula para orangtua, menjadi tidak terbebani dengan kegiatan belajar anak-anak di rumah.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mencapainya. Proses dan suasana pembelajaran siswa bersikap proaktif dalam mengembangkan potensi diri. Interaksi sosial pada guru, wali kelas, dan murid terjadi untuk memudahkan guru dalam mengerti karakter peserta didik, dalam menumbuhkan ikatan emosional yang kuat sebagai upaya memudahkan interaksi guru dan murid. Saat pandemi tentunya ikatan emosional yang harusnya dibangun dengan kuat tidak dapat berjalan dengan baik, namun berbeda dengan suasana pembelajaran di SD Islam Terpadu Al Hikmah Kota Banjarmasin.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Creswell, mengemukakan bahwa penelitian kualitatif mengaitkan dengan usaha besar seperti membingkai pertanyaan dan prosedur, menghimpun informasi rinci dari partisipan, menelaah informasi secara induktif dari tema yang lebih spesifik ke tema umum, dan memaknai makna informasi.¹

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian, yaitu sumber (informan), tempat atau lokasi, dokumen atau artikel.² Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Sumber informasi utama dalam teknik wawancara ini adalah orang yang menjadi informan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat verbal yakni, data yang didapat melalui melalui percakapan atau Tanya jawab³. Dalam penelitian ini pertanyaan yang diajukan ada 10-12 pertanyaan, dengan sampel ada 2 informan. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada objek penelitian membangun ikatan emosional guru dan wali kelas serta murid dalam pembelajaran PAI pada SD Islam Terpadu Al Hikmah Kota Banjarmasin.

¹Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: LEMBAGA PENDIDIKAN SUKARNO PRESSINDO, 2019).

²Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposi)* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020).

³Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

Hasil dan Pembahasan

A. Ikatan Emosional

Ikatan emosional (*attachment*) pertama kali dikembangkan pada tahun 1958 oleh psikolog Inggris John Bowlby. Pada rumusan lain oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969, Mary mengemukakan bahwasanya keterikatan adalah keterikatan emosional antar dua individu yang kuat dan abadi, layaknya bayi dan pengasuhnya, biasanya ditunjukkan adanya cinta timbal balik dan siklus keinginan untuk dekat secara fisik. Definisi ini sesuai dengan anggapan bahwa keterikatan, menurut Santeroc, ialah ikatan emosional yang kuat antar dua orang. Hubungan ini tercipta saat anak berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki arti khusus dalam hidupnya, biasanya orang tua, pengasuh, guru.⁴

B. Guru

Orang yang memberikan informasi pada siswa diartikan dengan guru. Seorang guru menurut visi masyarakat sendiri ialah orang yang melakukan pendidikan di tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga dilakukan di lembaga pendidikan informal seperti mesjid, masjid, di rumah. dan seterusnya.

Guru memiliki ciri tersendiri. Satu sisi, guru harus sabar, baik hati, menunjukkan memberi kepercayaan, sikap pengertian, dan menciptakan lingkungan yang aman. Pada sisi lain, guru pun di minta untuk mendorong siswa untuk mencapai tujuan, memberikan tugas, mengevaluasi, menasihati, dan melakukan koreksi. Hingga karakter guru terbagi menjadi dua. yaitu empati dan kritis. Yang satu menerima dan pihak lain menolak.

Tugas guru sebagai profesi menuntut guru mengembangkan keprofesionalannya sendiri sesuai dengan perkembangannya pengetahuan dan teknologi. mengajar mendidik, dan membimbing siswa adalah tugas guru. sebagai pendidik tugas guru adalah melanjutkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai kehidupan peserta didik. sebagai pengajar Tugas seorang guru berarti melanjutkan dan menumbuhkembangkan pengetahuan dan teknologi bagi siswa. Sedangkan sebagai pembina Tugas guru berarti

⁴Surawardi, *Usaha Wali Kelas dalam Membangun Ikatan Emosional Terhadap Murid Baru Pada Masa Covid 19 Pada Smp Muhammadiyah 1 Banjarbaru*, Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, Volume 22 (1), 2022.

menumbuhkembangkan minat bakat dan mengamalkan di hidup masa depan anak didik. Guru juga memiliki keterampilan, pengetahuan atau seringkali kualifikasi profesional.⁵

C. Wali kelas

Seorang wali kelas adalah seorang guru yang melakukan pekerjaan ekstra di sekolah dan membantu kelas-kelas tertentu dengan pengelolaan kelas, menjadi orang tua kedua bagi siswa untuk tahun berikutnya. maka sebagai wali kelas sudah sepatutnya lebih dekat dengan siswanya dan mengenali kepribadian setiap anak di kelas tersebut. Tugas utama seorang wali kelas adalah pengelolaan kelas, mengetahui dan memahami situasi kelas, melakukan pengelolaan kelas, mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan sebagainya.⁶

D. Peserta Didik

Peserta didik ialah orang yang mempunyai keterampilan dasar yang harus dipacu melalui pendidikan jasmani dan rohani di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat anak, dan sebagai peserta didik juga harus mengetahui hak serta kewajibannya untuk memenuhinya. Hak merupakan hal-hal yang harus diterima oleh siswa dan tanggung jawab adalah hal-hal yang harus dilakukan oleh siswa. Namun, semua itu tidak lepas dari peran guru, karena guru perlu memahami dan memberi pengertian tentang dimensi batin siswa. Jika guru tidak mengetahui dimensi-dimensi tersebut, akan sulit bagi siswa tersebut untuk menyadari potensi dirinya. . Siswa juga merasa sulit untuk memanfaatkan potensi mereka.⁷

E. Pendidikan Agama Islam

Muhaimin menjelaskan Pendidikan Agama Islam adalah bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam berupaya untuk mendidik iman atau ajaran Islam dan nilai-nilainya sedemikian rupa sehingga menjadi gaya hidup seseorang. Yang mana pada pengertiannya dapat berbentuk: semua kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu mendorong dan/atau

⁵Nuridin, Muhammmad, Kiat Menjadi Guru Profesional. Yogyakarta: AR. Ruzz Media Group 2010.

⁶Surawardi, *Usaha Wali Kelas dalam Membangun Ikatan Emosional Terhadap Murid Baru Pada Masa Covid 19 Pada Smp Muhammadiyah 1 Banjarbaru*, Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, Volume 22 (1), 2022

⁷Sholichin, Muchlis, H. M. Psikologi Belajar Aplikasi Teori Belajar dalam Pembelajaran, Surabaya; Pena Salsabila, 2013.

mengembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya sebagai pandangan hidup, yang dinyatakan dalam sikap kehidupan dan pengembangan keterampilan dari kehidupan sehari-harinya.⁸

Zakiah Dradjat mengutip dari Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya pembinaan dan pendidikan siswa untuk selalu mengerti pembelajaran agama Islam secara utuh. yang pada akhirnya tujuannya dapat diterapkan dan jadikan Islam sebagai gaya hidup.⁹ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha mendidik, membimbing dan mengasuh anak dengan harapan setelah dididik akan memahami, menghayati dan mengikuti ajaran Islam yang menjadi pedoman dan pedoman menuju kehidupan yang bahagia. . dalam Islam. dunia dan dunia lain.

Salah satu aspek menjadi guru yang berfokus pada *Social-Emotional Learning* adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman. Dan ini termasuk membangun kepercayaan dengan siswa serta orang tua, pemahaman mendalam guru tentang latar belakang dan minat siswa, serta memasukkan aspek identitas siswa ke dalam kelas mereka. Meningkatkan keterlibatan orang tua juga memupuk koneksi rumah-sekolah dan menciptakan ruang belajar yang aman bagi semua siswa di mana mereka dapat berbagi pendapat dan perasaan mereka.¹⁰

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwasanya: “pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”. Pendidikan dasar mencakup SD/MI, pendidikan menengah mencakup SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA, perguruan tinggi mencakup perguruan tinggi, akademisi, dan universitas.

Selama di lingkungan pendidikan, interaksi antara guru dan murid pasti terjadi baik itu secara formal ataupun non-formal. Hal ini menunjukkan peran aktif masing-masing pihak dalam lingkungan pendidikan sangat dibutuhkan demi mencapai tujuan pembelajaran. Terutama dari segi hubungan emosional antara guru dan murid ataupun dengan pihak-pihak yang bersangkutan.

⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), cet. IV, hal. 6

⁹Zakiah Daradjat, Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. VII, hal. 86

¹⁰Bhatnagar, R., & Many, J. *Teachers using social emotional learning: Meeting student needs during COVID-19*. Hal. 518-534 (Georgia State University, USA, 2022).

Ikatan emosional juga bisa disebut sebagai keterikatan emosional dalam suatu hubungan. Tanpa sepengetahuan semua orang, setiap orang telah membangun keintiman emosional sejak mereka dalam kandungan, sebagai bayi, dan sebagai seorang ibu. Ikatan ini dipertahankan dan diperkuat ketika seseorang memiliki interaksi dengan siapa saja keterikatan dapat tercipta secara baik ketika keperluan emosional dipenuhi oleh berbagai tanggapan yang dicapai. Adapun usaha yang dilakukan guru dan wali kelas dengan murid untuk menjalin ikatan emosional antara lain:

1. Jalin komunikasi yang baik

Proses penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain dengan tujuan untuk menginformasikan atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku secara langsung, lisan atau tidak langsung melalui media dikenal dengan istilah komunikasi. Saat ini komunikasi menjadi mudah, meskipun jarak dan waktu menghalanginya. Apalagi di zaman modern seperti sekarang ini, perkembangan teknologi dapat membantu memungkinkan terjadinya komunikasi jarak jauh. Hal ini sangat membantu pelaksanaan pendidikan di era Covid-19 ini, selain itu juga menimbulkan kebiasaan yang menimbulkan kesan bahwa seseorang tidak peduli dengan orang lain disekitarnya karena sibuk dengan urusannya sendiri. Hal ini tentunya tidak boleh dibiarkan, apalagi dalam lingkungan pendidikan antara guru atau home teacher dengan siswa. Salah satu cara untuk membangun kembali hubungan komunikasi yang baik pasca Covid-19 adalah melalui pendekatan emosional secara langsung. Itu bisa dimulai dengan seorang guru mengingat nama muridnya, atau setidaknya mengetahui itu muridnya dan sebaliknya. Hal ini membuat kedua belah pihak merasa dihargai dan dihargai, sehingga lebih mudah membangun hubungan emosional antara guru dan siswa.

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan guru saat berinteraksi dengan siswa. Bahasa lisan atau bahasa tidak lisan dapat digunakan dalam komunikasi, misalnya: a) Bahasa non-verbal diantaranya: ekspresi, tatap mata, gerakan tubuh, intonasi, dan kekuatan jiwa. b) Bahasa lisan.

Siswa harus mengenali setiap guru berdasarkan bahasa yang digunakan oleh guru. Ada guru yang berbicara bahasa yang terorganisir dengan baik dan sangat komunikatif, sehingga mereka juga mengingat kalimat yang baik ketika mereka memiliki masalah. Di sisi lain, ada juga yang tanpa sengaja terdengar seperti Anda sedang berbicara tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Cara berpikir setiap orang sangat mempengaruhi bahasa lisan setiap orang. Ketika

pola pikirnya positif, ucapannya juga positif dan sebaliknya. Ada tiga situasi di mana guru harus menggunakan bahasa yang baik kepada siswa:

- a. Bahasa pengakuan/kontrak bagi siswa yang telah memberikan hal-hal positif sebagai penghargaan.
 - b. Bahasa koreksi sebagai hukuman bagi siswa yang melakukan hal buruk.
 - c. Bahasa pengantar untuk mengajar siswa yang tidak mereka mengerti.
2. Bahasa Verbal

Para peserta didik dapat melihat seorang pendidik dari tutur bahasa yang digunakan. Ada pendidik yang berbicara dengan bahasa yang begitu tertata rapi dan sangat komunikatif, hingga dalam menghadapi persoalan pun tetap menjaga kalimat dengan baik. ada pula, pendidik yang hanya asal bunyi, tanpa berpikir sebelum melontarkan kalimat. Cara penataan bahasa yang disampaikan pada setiap orang dipengaruhi oleh struktur berpikir yang dimiliki pada setiap orang. Ketika struktur berpikirnya baik, maka tutur katanya pun akan baik pula, begitu pun sebaliknya. Ada tiga situasi yang mengharuskan pendidik agar lebih bijak menggunakan bahasa terhadap peserta didik, yaitu:¹¹

- a. Bahasa pengakuan/sepakat, ditujukan sebagai reward pada siswa yang telah melakukan hal positif.
 - b. Bahasa perbaikan sebagai punishment, yang ditujukan pada siswa yang berbuat yang kurang baik.
 - c. Bahasa bimbingan ini tertuju untuk memberikan pemahaman ataupun melatih kepada peserta didik yang belum mengerti.
3. Membuat kegiatan bersama

Setelah lama tidak melakukan interaksi secara langsung selama masa covid-19 tentunya akan terdapat kesenjangan atau jarak antara guru dengan siswa ataupun sesama siswa itu sendiri. Maka sebab itu perlu adanya kegiatan-kegiatan atau aktivitas yang dilakukan bersama-sama untuk menjalin kembali rasa persaudaraan antara masing-masing individu. Contohnya seperti *study tour*, Dengan ini maka akan tercipta memori baru yang akan menjadi kenangan bersama yang dapat membuat rasa persaudaraan dan perasaan bahwa kita semua sama sehingga antara masing-masing individu merasa nyaman dengan orang-orang di sekitarnya, selain itu bisa juga dengan menceritakan pengalaman apa saja yang dialami oleh masing-masing siswa dan guru selama

¹¹Najib Sulhan, *Karakter Guru Masa Depan Sukses dan Bermanfaat*, Surabaya: Jaring pena, 2011.

covid-19 (metode fun story).¹² Sehingga mereka akan lebih mengenal satu sama lain. Yang mana tujuan sebenarnya yaitu untuk menunjukkan bahwa banyak hal lain yang bisa dilakukan dari pada terlalu sibuk dengan urusan masing-masing.

4. Manajemen Kelas

Manajemen berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *management*, yang diartikan sebagai pengelolaan, dengan maksud tahapan penggunaan sumber daya secara efektif demi tercapainya target.¹³ Manajemen kelas yang dijelaskan oleh Djamarah ialah rangkaian kegiatan yang disusun sebagai suatu upaya dalam mendayagunakan potensi kelas yang ada oleh guru dengan sebaik mungkin sehingga mampu mendorong adanya proses interaksi edukatif oleh siswa dengan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Johanna Kasin Lemlech, dalam bukunya Drs. Cecep Wijaya & Drs. A. Tabrani Rusyan menjelaskan bahwa yang manajemen kelas dimaksud dengan usaha dari para pendidik untuk menata kehidupan kelas dimulai dari perencanaan kurikulum, penataan prosedur dan sumber belajar. pengelolaan lingkungan untuk mengoptimalkan efisiensi, meninjau kpeningkatan siswa, dan mengantisipasi masalah- masalah yang mungkin timbul.¹⁴ Manajemen terdiri dari beberapa unsur, yaitu *man* (Manusia), *money* (uang), *Material* (Bahan Baku), *Machine* (Mesin), *Method* (Metode), *Market* (Pasar), dan *Information* (Informasi).¹⁵ Dengan adanya manajemen kelas maka diharapkan akan terjadi proses pembelajaran yang efisien dan menyenangkan agar timbul perasaan senang pada saat belajar sehingga dapat mengubah pola pikir yang menganggap bahwa belajar adalah hak yang susah dan tidak menyenangkan. Tidak jarang bahwa tujuan pembelajaran tidak tercapai karena sejak awal pembelajaran terpadat pemikiran bahwa belajar adalah sesuatu yang sulit dan membosankan. Maka dari itu di perlukan kerja sama antara guru dan murid dalam membangun lingkungan belajar yang menyenangkan, Namun tentunya seorang guru yang paham dengan situasinya maka gurulah yang harus memulai langkah awal untuk memotivasi siswa agar tunjuan pembelajaran

¹²Aswar Syam, "*Hubungan Apersepsi Tanya Jawab Terhadap Minat Belajar Murid Kelas V SD Negeri Tanetea*" (Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), h. 10.

¹³Mulyadi, *Classroom Management* (Malang: UIN-Malang Pres, 2009), h. 2.

¹⁴Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Bandung*: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 113.

¹⁵ Emar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bumi aksara Bandung:2001), h. 135-136.

dapat dicapai. Manajemen kelas berfungsi sebagai alat bagi siswa agar dapat mengembangkan kemampuan diri mereka semaksimal mungkin. lalu tujuan dari manajemen kelas sendiri ialah mengoptimalkan efektivitas dan efisiensi guna mencapai tujuan belajar mengajar, hingga menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan sebagai tempat berlangsung proses pembelajaran. Sehingga, proses yang dihasilkan dapat berjalan secara terarah dan efektif, dengan demikian tujuan pembelajaran bisa dicapai demi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.¹⁶ Aspek-aspek lain yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas ialah kreatifitas, sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, dan tindakan selektif.¹⁷

Dalam penelitian yang kami lakukan dengan mewawancarai dua orang informan yaitu wali kelas dan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SD Islam Terpadu Al Hikmah Kota Banjarmasin , peneliti menemukan bahwasanya ada perubahan sikap sebelum dikondisikan kegiatan ikatan emosional. Pada saat kegiatan ikatan emosional dikondisikan siswa menjadi sering meminta izin untuk menelepon orang tua mereka, izin pulang dan lain sebagainya. Jadi berdasarkan perbedaan sikap siswa pada kedua fase ini, maka peran guru dan wali kelas sangat berperan penting dalam membangun ikatan emosional yang lebih intensif, yang mana perlu adanya pendekatan-pendekatan yang dilakukan untuk membangun ikatan tersebut. Di kegiatan ikatan emosional SD Islam Terpadu Al Hikmah Kota Banjarmasin melakukan pendekatan-pendekatan seperti:

- a. *Sobit* (Sore Beriman dan Bertaqwa) yang mana dari pendekatan ini seorang guru dan siswa dapat berbaur dengan suasana yang santai dan tidak formal dilakukan sebulan sekali.
- b. Guru meluangkan waktu disela-sela pembelajaran untuk menanyakan kabar siswa.
- c. Memberi penghargaan kepada siswa atas pencapaiannya dalam pembelajaran.
- d. Memahami karakter anak dan kemudian mencari celah kesukaan dalam belajar anak.

¹⁶ Aisyah Rahmania, "Pengelolaan Kelas Dalam Kegiatan Pembelajaran Bagi Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Manajemen Pendidikan Perkantoran*, Vol. 7, No. 1, Januari 2022, h. 30-34.

¹⁷Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 111.

- e. Menghargai setiap usaha belajar anak dengan tidak mematahkan semangat belajarnya.
- f. Menerapkan berbagai macam metode dan strategi yang berbeda ketika pembelajaran berlangsung.

Jadi dengan adanya pendekatan-pendekatan ini diharapkan hal tersebut menunjang terhadap terbangunnya ikatan emosional antara guru dan murid pada Pendidikan Agama Islam di SD Islam Terpadu Al Hikmah Kota Banjarmasin .

Jade suggests that social and emotional development can be taught through community building activities, trust activities, discussion of people's feelings and any kind of inclusive type of activities. For example:

Discussion questions where we can talk about the qualities of kindness, respect, and caring; and the virtues of love, patience, honesty, and integrity.

Teaching students these valuable character traits promotes emotional intelligenc create a culture of trust and respect in a classroom.” (Jan)¹⁸

Yang berarti Jade menyarankan bahwa perkembangan sosial dan emosional dapat diajarkan melalui komunitas kegiatan membangun, kegiatan kepercayaan, diskusi tentang perasaan orang dan apapun jenis kegiatan inklusif. Misalnya : pertanyaan diskusi di mana kita dapat berbicara tentang kualitas kebaikan, rasa hormat, dan peduli; dan kebajikan cinta, kesabaran, kejujuran, dan integritas.

Mengajari siswa ciri-ciri karakter yang berharga ini mendorong kecerdasan emosional di seluruh ruang kelas. “Semua kebajikan ini dapat dikaitkan dengan kurikulum dan bantuan menciptakan budaya kepercayaan dan rasa hormat di kelas.” (Jan)

“Socially and emotionally competent teachers set the tone of the classroom by developing supportive and encouraging relationships with their students, designing lessons that build on student strengths and abilities, establishing and implementing behavioral guidelines in ways that promote intrinsic motivation, coaching students through conflictsituations, encouraging cooperation among students, and acting

¹⁸Glenda Bruney, “The Teacher-Student Relationship: The Important Of Developing Trust and Fostering Emotional Intelligence in The Classroom,” 2012, h. 32-33.

*as a role model for respectful and appropriate communication and exhibitions of prosocial behavior*¹⁹

Guru yang kompeten secara sosial dan emosional mengatur nada kelas dengan mengembangkan hubungan yang mendukung dan mendorong dengan siswa mereka, merancang pelajaran yang membangun kekuatan dan kemampuan siswa, menetapkan dan menerapkan pedoman perilaku dengan cara yang mempromosikan motivasi intrinsik, membimbing siswa melalui situasi konflik, mendorong kerja sama di antara siswa, dan bertindak sebagai panutan untuk komunikasi dan pameran perilaku prososial yang hormat dan tepat.

Karakteristik guru yang kompeten secara sosial dan emosional. Guru yang kompeten secara sosial dan emosional memiliki kesadaran diri yang tinggi. Mereka mengenali emosi, pola emosi, dan kecenderungan mereka dan mengetahui bagaimana membangkitkan dan menggunakan emosi seperti kegembiraan dan antusiasme untuk memotivasi belajar dalam diri mereka sendiri dan orang lain. Mereka memiliki pemahaman yang realistis tentang kemampuan mereka dan mengenali kekuatan dan kelemahan emosional mereka. Guru yang kompeten secara sosial dan emosional juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Mereka tahu bagaimana ekspresi emosional mereka memengaruhi interaksi mereka dengan orang lain. Guru seperti itu juga mengenali dan memahami emosi orang lain. Mereka mampu membangun hubungan yang kuat dan mendukung melalui saling pengertian dan kerja sama dan dapat secara efektif menegosiasikan solusi untuk situasi konflik.

Guru yang kompeten secara sosial dan emosional sensitif secara budaya, memahami bahwa orang lain mungkin memiliki perspektif yang berbeda dari mereka, dan mempertimbangkan hal ini dalam hubungan dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Guru yang kompeten secara sosial dan emosional menunjukkan nilai-nilai prososial dan membuat keputusan yang bertanggung jawab berdasarkan penilaian faktor termasuk bagaimana keputusan mereka dapat memengaruhi diri mereka sendiri dan orang lain. Mereka menghormati orang lain dan bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka.

Guru yang kompeten secara sosial dan emosional tahu bagaimana mengelola emosi dan perilaku mereka dan juga bagaimana mengelola

¹⁹Patricia A. Jennings dan Mark T. Greenberg, "The Prosocial Classroom: Teacher Social and Emotional Competence in Relation to Student and Classroom Outcomes," *American Educational Research Association*, 2009.

hubungan dengan orang lain. Mereka dapat mengatur perilaku mereka bahkan ketika secara emosional terangsang oleh situasi yang menantang. Mereka dapat mengatur emosi mereka dengan cara yang sehat yang memfasilitasi hasil kelas yang positif tanpa mengorbankan kesehatan mereka. Mereka secara efektif menetapkan batasan dengan tegas, namun dengan hormat. Mereka juga nyaman dengan tingkat ambiguitas dan ketidakpastian yang berasal dari membiarkan siswa mencari tahu sendiri.

Selama pandemi berlangsung guru mengakui bahwa telah menjadi masa yang sangat traumatis bagi banyak siswa, yang menyebabkan banyak siswa menjadi tidak terlibat dan kehilangan motivasi karena pembelajaran daring dan isolasi sosial. Pelepasan dari pengajaran ini, selain kelelahan zoom, berdampak pada kepercayaan diri dan harga diri siswa, dan guru menggunakan berbagai pendekatan untuk membuat siswa mendapatkan kembali kepercayaan diri mereka. Guru dalam penelitian kami disebutkan terus memotivasi siswa untuk bertujuan tinggi dan mencapai tujuan mereka. Misalnya, guru ini menyebutkan, ada kebutuhan yang tinggi baginya untuk memercayai murid-muridnya dan memberi mereka dukungan dan motivasi terus-menerus.²⁰

Simpulan

Selama di lingkungan pendidikan, interaksi antara guru dan murid pasti terjadi baik itu secara formal ataupun non-formal. Hal ini menunjukkan peran aktif masing-masing pihak dalam lingkungan pendidikan sangat dibutuhkan demi mencapai tujuan pembelajaran. Perubahan sikap yang terjadi sedikit banyaknya berdampak terhadap proses pembelajaran, karakter siswa, dan interaksi antara murid dan guru. Sehingga dari perubahan-perubahan yang tercipta, guru sebagai tokoh utama di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan kondisi belajar yang nyaman, proses belajar yang efektif agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Untuk itu guru perlu membangun kembali ikatan emosional dengan murid demi kelancaran dalam proses pembelajaran. Dari penelitian yang dilakukan yang mana guru dan wali kelas melakukan pendekatan permisif seperti menerapkan metode-metode belajar yang disukai anak.

²⁰Bhatnagar, R., & Many, J. *Teachers Using Social Emotional Learning: Meeting Student Needs During COVID-19*, h. 518-534 (Georgia State University, USA, 2022).

Daftar Pustaka

- A. Jennings, Patricia, dan Mark T. Greenberg. "The Prosocial Classroom: Teacher Social and Emotional Competence in Relation to Student and Classroom Outcomes." *American Educational Research Association*, 2009
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Bruney, Glenda. "The Teacher-Student Relationship: The Important Of Developing Trust and Fostering Emotional Intelligence in The Classroom," 2012, 32–33.
- Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposi)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Bhatnagar, R., & Many, J. (2022). *Teachers using social emotional learning: Meeting student needs during COVID-19*. *International Journal of Technology in Education (IJTE)*, 5(3), 518-534.
- Aminah, Siti. "Membangun Komunikasi Efektif Antara Pendidik Dengan Peserta Didik Dalam Persektif Islam", *MADRASAH*, Vol. 05, No. 02, Januari-Juni. 2013.
- Sulhan, Najib. *Karakter Guru Masa Depan Sukses dan Bermanfaat*. Surabaya: Jaring Pena. 2011.
- Rahmania, Aisyah. "Pengelolaan Kelas Dalam Kegiatan Pembelajaran Bagi Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Manajemen Pendidikan Perkantoran*, Vol. 7, No. 1, Januari 2022.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Hamalik, Emar. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi aksara, 2001.

Syam, Aswar “*Hubungan Apersepsi Tanya Jawab Terhadap Minat Belajar Murid Kelas V SD Negeri Tanetea*” Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.

Mulyadi, Mulyadi. *Classroom Management*. Malang: UIN-Malang Pres, 2009.